

INOVASI PENDIDIK DALAM MENGHADAPI PERILAKU “GHOSTING” SISWA DI MASA PEMBELAJARAN DARING

Andi Amytia Resty Dwiyaniti^{1*}, Rusnilawarni²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Puangrimaggalatung Bone

²SMA Negeri 16 Bone

*email: aardwiyaniti@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa pandemi Covid-19 pendidikan dilakukan secara daring atau online dari rumah masing-masing untuk mencegah dan menghindari penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu artikel ini bertujuan menjelaskan inovasi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi pola perilaku siswa selama masa pembelajaran daring yang kemudian disebut dengan istilah ghosting dan memberikan solusi yang tepat untuk pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa media untuk mendapatkan hasil berupa pengamatan langsung, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung kini dialihkan menjadi pembelajaran daring. Peserta didik merasa jenuh dan bosan, mempunyai aktivitas lain selama melaksanakan pembelajaran hingga akhirnya membuat mereka melakukan ghosting. Pembelajaran daring yang dilakukan menjadi kurang efektif, akan sangat sulit ditemui siswa bisa hadir 100%. Olehnya itu dibuat beberapa inovasi dalam melakukan pembelajaran untuk meminimalisir kejadian tersebut. Adapun beberapa inovasi yang dilakukan adalah : membangun komunikasi efektif, membuat kesepakatan kelas, memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda.

Kata Kunci : Covid-19, Pembelajaran Daring, Perilaku Ghosting, Inovasi.

ABTRACT

During the Covid-19 pandemic, education was carried out online or online from their respective homes to prevent and avoid the spread of the Covid-19 virus. Therefore, this article aims to explain the innovations made by teachers to overcome student behavior patterns during the online learning period which is then referred to as ghosting and provide the right solution for online learning. The research method used is descriptive qualitative method using several media to get results in the form of direct observation, documentation and field notes. The result of this research is that the COVID-19 pandemic has had a huge impact on the learning process, learning that is usually carried out in person is now being shifted to online learning. Students feel bored and bored, have other activities while carrying out learning until they finally make them ghosting. Online learning that is carried out becomes less effective, it will be very difficult to find students who can attend 100%. Therefore, several innovations were made in conducting learning to minimize this incident. Some of the innovations carried out are: building effective communication, making class agreements, meeting the needs of different students.

Keywords: Covid-19, E-Learning, Ghosting Behavior, Innovation.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada individu, yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa atau mahir. Marquis & Hilgard (Hariyanto, 2016) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui pelatihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri”. Pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses pembelajaran seperti yang dijelaskan Pane & Darwis Dasopang (Pane A, 2017) mengenai proses pembelajaran, menurutnya proses pembelajaran adalah “suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”. Manfaat yang dapat diambil dalam pembelajaran menurut Suyono (Hariyanto, 2016) yaitu memperoleh pengetahuan yang dikembangkan melalui pengalaman yang dikembangkan melalui saling berbagi, sehingga memberikan keuntungan bagi yang lain.

Pembelajaran jarak jauh menjadi topik perbincangan hampir di semua kalangan selama hampir dua tahun belakangan. Guru, dosen, siswa, mahasiswa, orang tua bahkan penjual ikan di pasar pun turut memperbincangkan hal ini. Semua bermula dari satu fenomena yang menimpa dunia tidak hanya Indonesia saja, yaitu kemunculan virus Corona yang sering kemudian disebut sebagai covid-19.

Proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara langsung, dengan belajar bersama di dalam kelas, metode tatap muka, kemudian mengalami perubahan total 180⁰ dari kondisi sebelumnya. Ruang-ruang kelas di sekolah dan kampus menjadi kosong dan sepi dari suara para siswa dan mahasiswa yang tengah melakukan proses belajar mengajar bersama guru ataupun dosen, papan tulis, layar LCD, kemudian menjadi dua (2) benda yang tidak terpakai lagi. Lorong-lorong sekolah dan kampus sepi, kantin menjadi kosong dari penghuni dan makanan. Tidak ada yang pernah menyangka kita akan menghadapi kondisi seperti ini. Proses belajar mengajar yang berganti dari ruang-ruang nyata beralih ke dunia maya. Interaksi langsung sudah tidak ditemukan dalam proses belajar mengajar melainkan hanya melalui layar gawai masing-masing sejak surat edaran untuk melakukan pembelajaran secara daring diterbitkan pada awal bulan Maret 2020.

Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti, berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) di rumah. Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana (C, 2019) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan e-learning

Tentunya ada banyak hal yang dialami untuk kondisi yang pertama kali dihadapi baik oleh pengajar ataupun pelajar. Perubahan kebiasaan pola pengajaran dan pembelajaran yang sangat tinggi ini menimbulkan beberapa kendala dari kedua pihak (pelajar dan pengajar). Yang pada awalnya semua dilakukan di kelas, sekarang kelasnya diciptakan di dalam ruang virtual.

Disamping dari adanya kelebihan pembelajaran daring, namun pembelajaran daring juga memiliki kekurangan. Menurut Sari (Sari, 2015) kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar di kelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar. Adapun beberapa kekurangan yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu baik pengajar maupun pelajar harus melakukan

pembiasaan diri terhadap teknologi. Kendala berikutnya adalah pelajark sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif. Keterbatasan kuota internet atau paket internet atau wifi yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain. Selaras dengan pendapat Menurut Hadisi & Muna (Muna, 2015) pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar bahkan antar-pelajar itu sendiri. Kendala berikutnya adalah ketika para pelajar sudah menguasai cara penggunaan teknologi, maka terkadang teknologi tersebut dimanfaatkan dengan cara yang tidak benar. Salah satunya adalah dengan mematikan kamera atau video ketika kelas daring dimulai, sehingga baik pengajar ataupun teman-teman pelajar yang lain tidak dapat melihat apa yang sedang dilakukan. Hal ini kemudian menjadi isu yang cukup serius karena akan memberikan efek buruk apabila pelajar tersebut hanya mengikuti kelas untuk absensi tetapi tidak terlibat ketika proses pembelajaran karena hanya meletakkan gawai dan melakukan aktivitas lain tanpa memberikan perhatian terhadap kelas yang tengah berlangsung, yang kemudian tindakan ini dikenal dengan istilah *ghosting*. Hal ini yang kemudian menarik perhatian penulis untuk diteliti dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Creswell (Semiawan, 2010) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil penelitian kualitatif di ranah pendidikan bersifat deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami pandangan individu, mencaritemukan dan menjelaskan proses, dan menggali informasi mendalam tentang subjek atau latar penelitian yang terbatas (Putra, 2013). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar di SDN Baros Kencana CBM. Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2015). Pemilihan subjek tersebut dilatarbelakangi karena tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana proses pembelajaran dalam jaringan (*daring*) serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam proses pembelajaran daring untuk guru sekolah dasar. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang baik pula. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi yang diberikan kepada guru sekolah dasar. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data-data yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara, angket atau kuesioner, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semiterstruktur.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication. Pada tahap data reduction data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015). Pada tahap data display bertujuan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap yang terakhir conclusion drawing/verivication dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal atau juga

mungkin tidak. Hal tersebut terjadi karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan, pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian berupa pemahaman mengenai metode dan teknik dalam penelitian. Memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan berupa orientasi lapangan dengan maksud dan tujuan supaya peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam serta pengenalan lapangan juga dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, menyiapkan perlengkapan penelitian berupa perlengkapan yang dibutuhkan atau digunakan dalam penelitian seperti izin penelitian, alat tulis dan perlengkapan lainnya dalam menunjang penelitian. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini peneliti memahami latar penelitian terlebih dahulu. Peneliti perlu menyiapkan diri untuk mulai melakukan penelitian guna mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperoleh berasal dari angket dan wawancara yang dilakukan kepada guru sekolah dasar di tempat penelitian yang ditetapkan.

Peneliti membuat sebuah analisis untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam mengenai penyebab munculnya perilaku ghosting oleh siswa dan inovasi yang dapat dilakukan oleh para guru untuk mengatasi hal tersebut selama masa pembelajaran daring. Setelah data tersebut didapatkan, peneliti menyusun data tersebut secara deskriptif dan mendalam agar data yang sudah didapatkan dapat dipelajari dengan baik. Tahap analisis data, dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan berasal dari berbagai sumber data yang dikumpulkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, serta dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mengolah data yang telah dikumpulkan dan didapatkan selama di lapangan baik berupa informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya, kemudian disusun menjadi sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan terkait munculnya pola perilaku ghosting oleh siswa yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan maksimal dapat dikatakan bahwa pandemi COVID19 sangat berdampak pada dunia pendidikan. Pandemi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi sangat terganggu, proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka langsung antara guru dan peserta didik di kelas selama pandemi pembelajaran berubah menjadi pembelajaran daring. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran daring masih banyak kendalanya. Keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran juga tidak mencapai 100% dalam pembelajaran daring. Ada beberapa peserta didik yang bahkan tidak mengikuti pembelajaran sama sekali dari awal hingga akhir, sehingga guru merasa bingung dalam proses penilaian peserta didik tersebut.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh guru menggunakan whatsapp yang digunakan sebagai media guru dalam menyampaikan materi atau mengirimkan tugas kepada peserta didik. Dewi (W.A.F, 2020) juga mengungkapkan bahwa belajar daring dapat menggunakan teknologi digital, namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui whatsapp grup sehingga anak betul-betul belajar.

Media pembelajaran online atau disebut e-learning sebagai media penunjang pendidikan dan bukan sebagai media pengganti pendidikan (Arsyad, 2009). Dimana peran guru yang lebih bersifat "fasilitator" dan peserta didik sebagai "peserta aktif" dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk menghadirkan model pembelajaran yang baik

dan peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam proses belajar. E-Learning merupakan Sistem pembelajaran yang Open Source, merupakan Sistem pembelajaran yang menggunakan aplikasi web yang dapat dijalankan di server dan dapat diakses dengan web browser. Pada prinsipnya server dapat diakses tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sepanjang terdapat koneksi internet antara client dengan server (M.S, 2010). E-learning banyak digunakan pada perguruan tinggi dalam menunjang kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan secara daring. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat elektronik seperti handphone, computer, ataupun laptop yang harus terhubung dengan koneksi jaringan internet. Kemudian guru juga dapat memanfaatkan media online lain untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar seperti Whatsapp (WA), Zoom, Google Meet, Google Form, Google Drive, Youtube, Google Classroom, dan masih banyak lagi (Anugrahana, 2020). Seperti contoh guru dapat menggunakan Whatsapp(WA) dimana guru membuat video pembelajaran dan dikirimkan ke grup untuk dipelajari dan dipahami peserta didik.

Tugas-tugas diberikan melalui Whatsapp dan siswa dapat memfoto tugas yang diberikan dan mengirimkannya kepada guru. Selain itu untuk mengganti pertemuan tatap muka guru dapat menggunakan aplikasi Zoom atau Google Meet untuk dapat menyampaikan materi secara langsung sehingga para peserta didik dapat bertanya langsung kepada guru terkait materi yang dipelajari.

Selama menjalani rutinitas mengajar dari rumah ada banyak pengalaman yang bisa diambil hikmahnya. Sebelumnya kita tidak terlalu paham dengan fitur-fitur yang bisa dimanfaatkan pada Whatsapp. Awalnya kita hanya mampu mengirim pesan teks saja, akhirnya kita mahir mengirim penjelasan menggunakan pesan suara. Masa pembelajaran jarak jauh terus diperpanjang, tentunya para pengajar dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Kondisi seperti ini tentu saja menimbulkan tekanan tersendiri. Melihat keaktifan siswa yang mulai menurun sejalan dengan waktu berbanding terbalik dengan peningkatan kasus covid yang terus meningkat. Namun inovasi untuk terus melakukan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat harus tetap dilakukan.

Berbagai permasalahan yang terus bermunculan, keluhan guru dan siswa, bahkan orang tua pun turut serta menuangkan keluhan mereka di media sosial bahkan langsung menghubungi pihak sekolah. Ada satu permasalahan yang dikeluhkan oleh guru adalah terkait keaktifan siswa dalam belajar. Kehadiran siswa dalam belajar sangat sulit untuk mencapai 100%, terkadang mencapai 50% saja sudah patut untuk disyukuri. Obrolan guru sering membahas tentang tingkah laku siswa yang mulai menggemaskan. Akhirnya muncullah istilah guru di “*ghosting*” siswa.

Apakah yang dimaksud dengan *ghosting* ini? Istilah *ghosting* menjadi populer di dunia pendidikan selama masa pandemi, sebelumnya kita hanya sering mendengar istilah ini dalam dunia percintaan. Hubungan pasangan yang lagi kasmaran atau istilah kekinian lagi sayang-sayangnya tiba-tiba tinggalkan tanpa kabar. Kata *ghosting* dimaknakan sebagai perilaku menjauh atau tiba-tiba menghilang dari kehidupan seseorang tanpa mengirimkan kabar. *The practise of ending a personal relationship with someone by suddenly and without explanation withdrawing all communication.* (Google, 2021). *Ghosting in campus* bukan dimaknakan berseliwerannya makhluk halus atau *ghosts* di kampus.

Kita sepakati bersama dalam proses pembelajaran melibatkan dua pemeran utama yakni guru dan siswa. Guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran akan mengatur jalannya proses belajar mengajar yang melibatkan siswa. Namun terkadang apa yang diharapkan oleh guru tidak sesuai dengan kenyataan. Pengalaman pribadi yang penulis rasakan ada banyak karakter siswa yang kita hadapi. Salah satunya adalah tipe siswa *ghosting* ini. Penulis membagi siswa *ghosting* ini dalam empat tipe.

Tipe pertama adalah siswa yang ketika guru mengucapkan salam pembuka saat mulai pembelajaran aktif memberi respon, tetapi ketika proses belajar di mulai siswa ini menghilang

tanpa pesan. Tipe kedua adalah siswa yang selama proses belajar tidak pernah muncul dan akan muncul ketika guru mengarahkan untuk mengisi daftar hadir. Tipe ketiga adalah siswa yang ketika guru melakukan pembelajaran melalui virtual, kamera dan mikrofon tidak pernah dinyalakan lalu ketika dipanggil tidak ada respon. Tipe ketiga ini sering diistilahkan datang tak diundang pulang tak diantar. Dari ketiga tipe ini, siswa tersebut masih mengumpulkan tugas namun kadang tidak tepat waktu. Tipe keempat adalah tipe yang paling meresahkan. Siswa pada tipe ini tidak pernah aktif dalam proses belajar, tugas-tugas juga tidak diselesaikan dan yang paling menyakitkan jika dikirimkan pesan, tetap centang biru tetapi tak berbalas serta status medsosnya aktif. Dari keempat tipe ini, mungkin masih ada tipe yang lain yang pembaca alami.

Fenomena ini tentunya akan memberikan dampak yang buruk bagi proses pembelajaran. Guru akan merasa tidak diperhatikan dan bisa saja akan menjadi acuh dengan kondisi murid. Bagi siswa sendiri tentunya akan memberikan dampak yang lebih buruk lagi bagi kemajuan belajarnya. Siswa ini akan tertinggal dalam pembelajaran, konsekuensi nilai yang tidak tuntas sampai terancam untuk tinggal kelas dan kemungkinan yang paling buruk adalah putus sekolah.

Dari semua tipe yang muncul ini sebagai seorang guru yang memahami tentang merdeka belajar tentu tidak bisa menyalahkan siswa sepihak. Guru perlu untuk mencari informasi yang jelas mengenai penyebabnya. Guru melakukan berbagai cara untuk mendapatkan informasi. Asesmen diagnostik kemudian menjadi pilihan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi. Asesmen ini dilakukan dengan pola yang lebih fleksibel. Membuat angket melalui G-form yang berisi berbagai pertanyaan, misalnya lokasi tempat tinggal, kondisi jaringan di rumah siswa, kepemilikan gadget, pekerjaan orang tua sampai ke aktifitas apa yang siswa lakukan di rumah ketika tidak sedang belajar atau mengikuti pelajaran dari guru. Selain menggunakan g-form ini, terkadang saya mencari informasi dengan mengirimkan pesan kepada siswa yang bersangkutan atau melalui teman kelasnya tentang kondisi yang dialami. Berdiskusi dengan rekan guru lain juga saya lakukan untuk mencari informasi penyebab siswa melakukan ghosting. Cara ini juga disarankan untuk dilakukan karena terkadang tingkah laku siswa tidak sama disemua mata pelajaran.

Setelah melakukan asesmen diagnostik ini, guru tentunya menemukan banyak informasi yang menjadi penyebab siswa melakukan ghosting. Kondisi jaringan yang tidak stabil, kepemilikan gadget, kesulitan untuk memenuhi kuota internet menjadi alasan umum yang kita dapatkan. Ada juga siswa yang memanfaatkan kondisi pandemi ini untuk bekerja membantu orang tua atau sekedar bekerja untuk menambah uang jajan mereka. Penulis juga mendapatkan kenyataan bahwa siswa tersebut memang tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran. Semua informasi yang didapatkan ini menjadi acuan saya untuk melakukan refleksi mengenai pendekatan dan strategi pembelajaran yang telah saya terapkan sebelumnya. Satu hal yang penulis pahami bahwa guru adalah pemimpin pembelajaran. Pemimpin yang baik paham akan kebutuhan orang yang dipimpinnya, ketika kebutuhan siswa terpenuhi maka dapat diyakini bahwa mereka akan antusias dalam mengikuti intruksi guru. Setiap anak itu memiliki keunikannya masing-masing. Sehingga para pendidik tidak bisa menganggap semua siswa sama dan cukup diberikan satu perlakuan untuk semua. Disinilah penulis yang juga merupakan tenaga pendidik mulai mengambil langkah untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran di kelas.

Kembali kepermasalahan awal yaitu menghadapi siswa ghosting. Berdasarkan informasi yang telah dihimpun, penulis memulai untuk memetakan semua permasalahan yang awali dengan memetakan kondisi yang dialami siswa terkait dengan masalah jaringan dan kuota internet. Kedua, kondisi belajar siswa di rumah. Ketiga yaitu kebutuhan belajar dan gaya

belajar siswa. Dari hasil pemetaan ini ada beberapa strategi yang penulis lakukan diantaranya :

1. Membangun komunikasi yang efektif. Pendidik harus meyakini bahwa pelajar adalah rekan belajar terbaik. Guru yang baik adalah yang memahami kebutuhan siswa. Hal ini tidak dapat kita lakukan jika komunikasi guru dan siswa tidak berjalan dengan efektif. Guru harus melakukan komunikasi yang efektif agar siswa lebih terbuka untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Langkah kecil ini awali dengan terus membiasakan menanyakan kabar siswa sebelum memulai pelajaran, meminta siswa untuk menceritakan apa yang mereka rasakan atau hanya sekedar meminta mereka memilih emoticon yang menggambarkan perasaan mereka. Hal ini akan memberikan suasana belajar yang berbeda sehingga akan memberikan daya tarik tersendiri untuk memancing perhatian siswa dan ikut aktif.
2. Membuat kesepakatan kelas. Selama ini biasanya guru lebih dominan dalam menentukan aturan-aturan belajar dalam kelas. Peraturan kemudian ditentukan dan mewajibkan siswa untuk patuh, namun justru rasa kecewa dan marah yang timbul karena siswa melanggar aturan yang saya buat. Akhirnya setelah mendapatkan informasi terkait kesepakatan kelas, ada baiknya mencoba untuk menerapkannya. Kesepakatan kelas ini dibuat oleh siswa, dan guru hanya mengarahkan saja. Siswa dapat menyepakati platform belajar apa yang ingin mereka gunakan, media apa yang mereka butuhkan, waktu pengumpulan tugas, batas mengirim absen, etika dalam mengutarakan pertanyaan sampai sikap mereka selama proses belajar. Kesepakatan kelas ini disepakati dan setuju bersama oleh semua siswa. Semua siswa merasa dilibatkan sehingga akan membangun rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Bagaimana dengan siswa yang ghosting ? Siswa ghosting ini saya berikan keistimewaan yaitu dengan membuat kesepakatan belajar yang khusus, dan tentunya ditentukan dan diputuskan oleh siswa itu sendiri. Kesepakatan kelas bisa terus kita ingatkan kepada siswa ketika proses belajar akan dimulai atau ketika ada yang melakukan hal diluar kesepakatan kelas.
3. Memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda. Hal ini juga menjadi alasan siswa melakukan ghosting, mereka tidak tertarik dengan proses belajar yang dilakukan guru karena merasa bosan atau tidak sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Guru monoton dalam memberikan materi dan aktifitas belajar. Kunci utama dari langkah ini adalah guru memetakan kebutuhan murid. Untuk langkah awal, pendidik pasti merasa kewalahan karena harus menyiapkan beragam media belajar dan pendekatan. Ibaratnya koki yang harus menyiapkan banyak menu makanan untuk memuaskan semua selera pelanggan.

Pada akhirnya para pendidik dapat memahami dengan baik fungsi pemetaan kebutuhan. Para pendidik juga dapat menerapkan alur belajar yang dimulai dengan belajar mandiri, elaborasi pemahaman, pemberian tugas dan evaluasi. Pada tahap belajar mandiri, para guru bisa menyampaikan kepada siswa terkait tujuan belajar yang akan mereka capai lalu memberikan pertanyaan pemantik yang mengarahkan mereka untuk mencari informasi terkait materi yang mereka pelajari. Pada langkah ini siswa dapat diberi kebebasan untuk mencari informasi di mana saja baik melalui buku atau pencarian di internet. Dikegiatan selanjutnya yaitu elaborasi pemahaman, menyamakan persepsi siswa berdasarkan informasi yang mereka peroleh pada kegiatan sebelumnya dan memberikan penguatan dan penjelasan yang lebih mendalam terkait materi yang mereka pelajari. Pada langkah ini guru bisa melakukan pembelajaran secara virtual namun jika kondisi tidak memungkinkan tetap memaksimalkan whatsapp group dengan memanfaatkan fitur rekam suara dan video atau bahkan dengan pesan teks tetapi menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami siswa. Langkah selanjutnya adalah penugasan, yang menjadi catatan adalah bentuk penugasan yang

diberikan. Pada langkah ini sebaiknya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bentuk penugasan sesuai dengan minat mereka. Tugas bisa kumpulkan dalam bentuk video, tulisan bahkan rekaman suara tentunya hal ini akan membuka ruang kreatifitas bagi siswa. Namun akan muncul dipikiran kita, bagaimana sistem penilaiannya. Buat patokan hal apa yang harus ada dalam tugas yang dibuat oleh siswa, dan patokan ini berlaku umum untuk semua model tugas yang dibuat oleh siswa. Langkah terakhir adalah evaluasi. Evaluasi tidak hanya sekedar memberi serentetan soal untuk siswa kerjakan, tetapi juga memberikan evaluasi yang sifatnya mengajak siswa untuk melakukan refleksi terkait hal apa yang sudah dan belum mereka pahami serta menentukan langkah apa yang akan mereka lakukan selanjutnya agar lebih mudah dalam mengikuti pelajaran.

KESIMPULAN

Berbagai permasalahan yang terus bermunculan dalam proses belajar mengajar di masa pandemi. Salah satu permasalahan utama adalah terkait keaktifan siswa dalam belajar. Kehadiran siswa dalam belajar sangat sulit untuk mencapai 100%, terkadang mencapai 50% saja. Hingga akhirnya muncullah istilah guru di "ghosting" siswa.

Perilaku ghosting dalam dunia pendidikan ini dapat diminimalisir dengan menerapkan beberapa inovasi dalam pembelajaran, seperti membangun komunikasi efektif, membuat kesepakatan kelas, memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda.

Lantas apa yang didapatkan setelah melakukan 3 langkah diatas. Keaktifan belajar siswa mulai meningkat, siswa merasa bahwa guru memahami kondisi mereka sehingga secara tidak langsung siswa merasa tidak terbebani dalam belajar. Ketiga langkah ini bisa kita coba terapkan di kelas untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Tetapi setiap ruang memiliki caranya sendiri, maka apapun yang dilakukan perlu untuk dilakukan refleksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang mendukung proses yang penulis lalui. Dan tak lupa juga penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua tenaga pendidik baik guru maupun dosen dan juga kepada semua pelajar, siswa ataupun mahasiswa yang masih tetap bertahan dan bersemangat untuk belajar di masa pandemi seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*.
- C, R. 2019. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka.
- Hariyanto, S. 2016. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- M.S, N. R. 2010. Pemanfaatan Media Pembelajaran Secara Online (E-Learning) Bagi Wanita Karir Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas dan Fleksibilitas Kegiatan Pemantauan Belajar Anak Siswa/i Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, 2010*, (pp. 71-74).
- Muna, H. d. 2015. Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 131.
- Pane A, D. D. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu- Ilmu Keislaman*, 333-352.
- Putra. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sari. 2015. Memotivasi Belajar Dalam Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 27-28.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. CV Alfabeta.
- W.A.F, D. 2020. Dampak Covid -19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.